



Urgensi Alquran dan Hadis Terhadap Pemikiran Filsafat Islam

¹Adenan, ²Ahmad Akbar, ³Abdul Rahman Ritonga, ⁴Afifatun Nisa Hasibuan
⁵Ahmad Roihan, ⁶Arrahman Aji Prabowo

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 16 Maret 2023

Revised: 28 Maret 2023

Accepted: 4 April 2023

Philosophy is a concept of thought that originated in Greece with the use of reason as a foundation. Between the Koran and philosophy is a single whole in which philosophy itself is not specifically mentioned by the Koran. For this reason, in this study, the author tries to explain some descriptions of the meaning of the Quran and Hadith, the understanding of Islamic philosophy, the position and function of the Quran and Hadith on Islamic philosophical thought. The purpose of this study is to provide some elaboration related to the importance of the Quran and Hadith as a support in forming patterns of Islamic philosophical thought. In this study, the authors used the Library Research method as a means to obtain information. Thus, valid data will be obtained related to the importance of the Quran and hadith in philosophy.

Keywords: Koran, hadith, philosophy

(*) Corresponding Author: adenan@uinsu.ac.id ² kabarr700@gmail.com

How to Cite: Adenan, A., Akbar, A., Ritonga, A., Hasibuan, A., Roihan, A., & Prabowo, A. (2023). Urgensi Alquran dan Hadis Terhadap Pemikiran Filsafat Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 1-9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7981481>.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan kata yang tidak ditemukan didalam Alquran, disebabkan Alquran telah diturunkan dengan bahasa Arab, sedangkan kata filsafat telah ditemukan pada bahasa Yunani. Alquran yang didalamnya terdapat lebih daripada satu kata hikmah, yang berakar dengan adanya sifay Allah (Maha Bijaksana). Ketika Alquran jika dikatakan sebagai wahyu Allah telah diperuntukkan khusus pad Nabi serta Rasul. Demikianlah kata hikmah tersebut yang ada pada Alquran diperuntukkan pada setiap siapapun dengan kehendak-Nya. (QS: Al-Baqarah: 269) adapun hal itu yang adanya syarat ketika manusia itu ingin serta mampu meningkatkan pada pelaksanaan akal nya pada sebuah metode membaca juga dalam pemahamannya.

Adapun satu diantaranya seperti seorang harus dapat memahami saat ia mempergunakan ke akalannya ialah perihal bagaimana untuk dapat mamahami beberapa ayat muhkamat (ayat yang jelas maksudnya) juga pada beberapa ayat yang mutashabihat (ayat yang tak mudah terpahami) (QS. Al-Imran : 7). Beberapa pada ayat muhkamat memungkinkan dapat atau bisa dipahami, namun yang terdapat pada ayat-ayat yang mutashabihat membuat para pembacanya mungkin senang dipahami, akan tetapi beberapa ayat mutashabihat telah mengharuskan para pembaca untuk bertindak akan suatu penjelasan, takwil, ataupun penafsiran dimana itu sangatlah dibutuhkan pemahaman yang dalam serta dapat berfilosofis.

Sejarah pada pengembangan Islam awal terdapat pula suatu fikir filsafat, yang barangkali belumlah terdapat ataupun belumlah dibutuhkan. Hal itu disebabkan saat masanya Islam awal Rasulullah masihlah hidup juga ketika setiap



munculnya berbagai konflik yang terdapat kaitannya pada pemaknaan kandungan ayat Alquran yang dimana akan ditanyakan langsung kepada Rasulullah Dengan sejalannya saat Islam mendapati sebuah perkembangannya, Islam telah mewujudkan suatu agama yang akan selalu menyebar sehingga pemeluknya juga berlimpah yang daripada itu berawal dari latar belakangbangsanya, budayanya, sosialnya, tingkat ekonominya, serta sisi kejiwaan pemeluknya yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian ayat muhtashabihat (ayat yang terdapat berbagai kandungan) menjadikan satu diantaranya pemicu terhadap pengimplementasian akal agar berfikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Tujuannya adalah supaya setiap materi yang terdapat di dalam tulisan ini dapat dimengerti secara terperinci oleh para pembaca, dan juga agar setiap informasi yang dijabarkan dapat diterima dengan mudah melalui penjelasan yang cukup mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Alquran dan Hadis

Kandungan risalah yang diberikandari Nabi Muhammad Saw., dalam bentuk dasar bagi setiap aspek dikehidupan pribadi serta sosialnya umat Islam, bahkan masyarakat Islam telah hadir dan memperoleh vitalitasnya dengan menanggapi dakwah Alquran. Inilah mengapa Alquran menjadi jantung kehidupan umat Islam. Tetapi tanpa pemahaman yang benar tentang Alquran, sulit untuk memahami kehidupan, pemikiran, dan budaya Muslim.

Berdasarkan Etimologinya, Alquran berawal daripada bahasa Arab yang memiliki artian Qira'ah, mempunyai arti jugamengumpulkan serta menghimpun. Qira'ah pada hal ini dengan maksudnya ialah (bacaan atau cara membacanya). Maka pada kata itu ialah awal dari (masdar) pada timbangan (tashrif) berawal kata fu'lan seperti "ghufran" dan "syukran". Dapat dikatakan: *qara'tuhu, qur'an, qira'atan* dan *qur'an*, pada kandungannya. Maka pada hal ini *maqrū'* (yang dibaca, sama dengan qur'an) yakni sebuah pernamaan maf'ul pada masdar. (Qathan, 2016).

Qira'ah berarti menyusun dari beberapa huruf serta dari beberapa kata yang satu dengan lainnya pada satu kalimat yang tersusun. A-Qur'an pada dasarnya serupa terhadap qiraah yakni akar kata (masdar-infinitif) yang dari kata qara'a qira'atan wa qur'an.

Adapun pada harfiahnya, Alquran berarti "bacaan sempurna" yang berarti salah satu dari beberapa nama Allah yang sebenarnya tepat, sebab tidaklah ada seorang manusia yang apabila mengenali tulisan serta baca pada lima ribu tahun dahuluyang mungkin bisa menjadi penanding Alquran Al-Karim, yang berarti bacaan yang sempurna serta mulia (Shihab, 2007). "alquran merupakan hal yang sangat luar biasa sebab mengubah pola berpikir dan tingkah laku setiap insan yang membacanya, Alquran merupakan mukjizat yang bisa membuat orang-orang jahiliah bisa membaca, karena bahasanya mudah di pahami seperti di dalam Q.S.

Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Alquran berbahasa Arab, agar kamu mengerti.” Q.S. Yusuf: (2).

Adapun dengan secara istilahnya pengertian Alquran yang telah tersepakati oleh para ulama ialah “Perkataan Allah memuat mukjizat yang dari pada itu diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril As, terdapat pada di mashahif, diriwayatkannya dengan mutawatir, saat ketika membacaknya bernilai suatu ibadah yang pada awal surahnya surah Al-Fatihah serta penutupnya surah An-Naas.

Alquran turun secara mutawatir (berangsur-angsur) untuk meneguhkan diri Nabi Muhammad Saw. Dari pandangan dari beberapa ulama, bahwa beberapa ayat Alquran yang turunnya ternyata dengan cara berangsur-angsur pula yang pada waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari; dan pandangan dari sebagian ulama lainnya bahwa Alquran telah diwahyukan dengan beberapa tahapan pada kurun waktu 23 tahun (dimulai pada 22 Desember 603 Masehi). (Fazlurrahman, 2001).

Pada awalnya, beberapa ayat Alquran tertulis pada pelepah kurma, serta lempengan batu, potongan tulang belulang binatang, kulit atau daun kayu, pelana. Sampai pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, ayat-ayat yang tadinya berserakan dimana-mana dikumpulkan menjadi satu mushaf yang utuh. Alquran sendiri berisi dari 30 juz, 114 surah serta 6238 ayat menurut riwayat Hafsh.

Adapun ulama-ulama telah menetapkan Alquran menjadikan pada dua masa, yakni Makkah juga Madinah. Begitu juga dengan pada menggolongkan surah dalam Alquran membagi menjadi dua, yakni surah Makkiyah juga Madaniyah. Beberapa surah tergolong pada Makkiyah adalah surah yang turun di kota Makkah, contohnya surah Al-Fatihah; Al-A'raf; Al-Kahf. Sedangkan beberapa surah yang digolongkan pada surah Madaniyah adalah surah yang turun di kota Madinah, contohnya Al-Baqarah; Al-Anfal; At-Taubah.

Sedangkan Hadis secara bahasa berasal dari bahasa arab حدث - حدثٌ - حدثًا - حدثا yang memiliki beberapa makna, Pertama Hadis disebut انجدة Al-jiddah yaitu baru, merupakan lawan kata dari Alqodim . Yang kedua disebut juga dengan انطري Attariy yang memiliki arti lembut, muda atau baru, dan yang ketiga memiliki arti وانكهمانخير alkhabar atau alkalam yaitu berita atau perkataan.

Hadis yang terminologinya, menurut pandangan ahli Hadis memiliki berbagai definisi yang ber beda redaksi namun sesuatu yang kandungannya sama diantaranya, Mahmud At-thahan menjelaskan bahwa ialah yang telah datang pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam wakau berupaperkataan ataupun perbuatannya serta persetujuannya.

Keterkaitan Antara Alquran Dan Hadis

Kedudukan Alquran lebih tinggi daripada Hadis, Hadis memiliki fungsi menjadi penjelas serta penjabar pada ayat Alquran. Adapun Alquran juga ialah pokok atau asal dari hukum, sedangkan pada Hadis merupakan cabang ditetapkan pada Alquran. Terdapat pula pada Alquran semuanya dituliskan, walau itu berkaitan tentang hukum, sejarah, perilaku, tauhid dan lain sebagainya. Sedangkan Hadist, berfungsi untuk memperjelas isi Alquran.

Adapun fungsinya daripada Hadis terhadap Alquran secara umum ialah agar menjelaskandungan makna yang terdapat didalamnya. Sebagaimana yang telah diketahui beberapa ayat didalam Alquran bersifat global dan memerlukan penjelasan lanjutan untuk menemukan hukum yang terkandung didalamnya.

Secara garis besarnya, setidaknya ada empat fungsi Hadis terhadap Alquran. diantaranya :

1. Bayan Taqrir

Bayan Taqrir atau dengan kata lain bayan ta'kid atau bayan taqrir, pada posisi Hadis ini sebagai wadah untuk menguatkan (Taqrir) atau dapat juga sebagai sarana untuk memperkokohredaksi yang terdapat dalam Alquran(*ta'kid*)(Majid, 2015). Artinya Hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan oleh Alquran untuk memperkuat hukum. Sebagai contoh Q.S Al-Baqarah : 185,

“Karena itu, barang siapa yang mempersaksikan pada waktu itu bulan, hendaklah ia berpuasa... ..”

Ayat diatas telah di Taqrirkan pada Hadis Nabi Saw., yakni:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا رواه مسلم عن ابن عمر

“... .. Apabila kalian melihat (ru'yat) bulan, berpuasalah begitu pula apabila melihat (ru'yat) bulan itu, berbukalah”(H.R. Muslim dari Ibnu Umar).

2. Bayan Tafsir

Bayan Tafsir yaitu posisi Hadis yang berfungsi sebagai penjelas dan interprensi ayat ayat yang sulit di pahami. Di dalam Alquran banyak yang mengandung ayat-ayat mujmal contohnya seperti ayat tentang perintah shalat. Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk menjalankan shalat seperti dalam firman-Nya pada Alquran Surat Al-Baqarah : 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.”

Namun didalam ayat tersebut tidak dijelaskan bagaimana gerakan shalat itu sendiri. Maka Hadis-hadis tentang shalat akan menjadi penjelas bagaimana cara melaksanakan perintah tersebut. Nabi Muhammad bersabda :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.” (H.R. Bukhari)

3. Bayan Naskh

Bayan Naskh Berfungsi untuk menasakhkan atau mengganti hukum ayat dalam Alquran. Sebab menurut para ulama hukum yang terkandung dalam Hadis tersebut sama kuatnya dengan hukum yang terkandung dalam Alquran. Menurut Ulama Hanafiyah Hadis yang menasakhkan harus *mutawatir* atau *masyhur*. (Majid, 2015).

4. Bayan Tasyrik

Bayan Tasyrik berfungsi untuk menetapkan hukum yang tidak di temukan dalam Alquran(Wahid, 2002).Di antara contohnya adalah Hadis tentang zakat fitrah sebagai berikut, sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَمِنْ الْمُسْلِمِينَ

“Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. telah mewajibkan zakat fitrah di bulan Ramadhan atas setiap orang muslim, baik dia itu merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan, yaitu satu sha' kurma atau sha' gandum.” (H.R. Muslim).

Pada pandangan sebagian ulama bahwa zakat fitrah telah ditetapkan pada sunnah/Hadis sebagai tambahan pada Alquran. Namun sebagiannya ulama mengungkapkan bahwa zakat itu penelaahan dari Alquran. Nah mereka mendapatkan Hadis tersebut dalil yang sebagai rinciannya daripada Alquran, disebabkan Rasulullah Saw., tidak mewajibkannya zakat terkecuali terhadap umat Islam. Maka demikian hal itu pun senada dengan Alquran, dikarenakan zakat ialah sebagai pembersihnya atau mensucikan, sementara kesucian itu hanyalah pada orang Islam saja. Firman-Nya:

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka ...” (Q.S. At-Taubah : 103) .

Dengan adanya Hadis Rasulullah Saw., yang menjadi bayan at-Tasyri’ tersebut wajiblah agar mentaati serta mengamalkannya dengan dasar perintah Allah SWT yang termaktub pada Alquran sebagaimana pada kewajibannya mentaati serta mengamalkannya Hadis tersebut.

Dalil-Dalil Alquran Dan Hadis Tentang Akal dan Penggunaan Akal dalam Islam

Dalam Alquran, kata hikmah banyak disebutkan, memiliki akar serupa pada sifat Allah al-Hakim (Maha Bijaksana) (Asmuni, 2017). Jika Alquran ialah mukjizat yang diberikannya secara eksklusif kepada para nabi dan rasul, maka kebijaksanaan ditemukan dalam Alquran diberi terhadap siapapun yang dikehendaki-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 269). (Al-Katitanji, 2007).

Analisisnya adalah asalkan orang tersebut ingin serta dapat mengoptimalkan pada penguannya akal pikirannya dengan metode membaca serta memahami (Agus, 2013). Satu diantara contoh ialah yang harus dipahami dengan akalnya ialah bagaimana ketika memahaminya beberapa ayat muhkamat (ayat-ayat yang jelas dan memiliki makna tertentu) serta beberapa ayat mutasyabihat (ayat-ayat tertentu yang sulit dimaknai). (Thabataba’i, 2020).

Firman Allah dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat-ayat *muhkamat* mungkin mudah dipahami, tetapi ayat-ayat *mutasyabihat* menuntut pembacanya untuk melakukan penafsiran, tafsir atau takwil yang memerlukan pemahaman mendalam atau perenungan filosofis.

Firman Allah dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia Berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat di atas menunjukkan peranan yang penting ilmu terhadap manusia, juga yang awal kali diciptakan Allah pun akan langsung dapat hikmah perihal apa

yang terdapat pada surga-Nya. Pada yang itu juga menjelaskannya terhadap kita bahwa Islam ialah agama ilmu yang dimananya kita semua mendapatkan suatu potensi yang dapat mengembangkan perihal apa yang dapat kita miliki, yakni akal pikiran dari kita, adanuya suatu anugrah yang besar datang dari Allah. (Estuningtyas, 2018).

Adapun pengetahuan membuat orang menjadikannya baik. Dengan suatu ilmunya manusia akan bisa menggunakan akalnya atas perialkunya, dengan emosi manusia yang memiliki kebahagiaan. Diantara kedua itu pun yang terpadu menjadikan pula kehidupan manusia lebih berfaedah, rasional. Maka tidak dapat kita pungkiri bahwa sains memegang erat peranan yang sangat penting pada kehidupannya manusia, daripada hal itu bekalilah pada kitadengan ilmunya yang berfaedah sebanyak-banyaknya.

Beberapa Penggunaan Akal dalam Islam:

Nadlارا-yandluru (dalam bahasa Indonesia artinya akal) sebenarnya berarti menimbang dengan pandai serta sering, agar menemukan makna serta aksiologisnya. Di antara ayat Alquran yang telah memberi ajakan kepada kita agar membaca, mentdabburi serta merenungi fenomena alam adalah Firman Allah dalam Alquran Surat Al-Ghasyiyah: 17-20. Terdapat 4 ayat membincangkan fenomena unta, langit, gunung dan dataran bumi. Dengan menggunakan suatu tafsiran dari ulama kepada beberapa ayat ini akan terketahui sebagai keajaiban ciptaan-Nya. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?(17) Dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?(18) Dan kepada gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?(19) Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan?(20)

Dalam ayat ini dijelaskan dengan jelas bahwa manusia harus bernalar (bernalari) pada unta, pada langit, gunung, serta pada bumi. Penunjukannya objek itu dapat dipahami sebagai contoh-contoh yang implementasinya menjadi pedoman penalaran tentang setiap fenomena yang terdapat pada alam semesta ini.

1. *Tafakkara-yatafakkaru*, Aktivitas berpikir haruslah mendapatkan suatu definisi serta seseorang baru dapat berpikir pula selepas menerima suatu rangsangannya dari luarlah dengan suatu jalan kepotensial indra serta rangsangannya dari dalam.
2. Dengan selalu terang dan terbuka, Pada dasarnya Allah telah memerintahkannya kita agar dapat mengambil tindakan yang bijaksana untuk mempertingkatkan kehidupan kita agar lebih baik serta lebih aman walau di dunia juga di akhirat. Setidaknya 18 kali Alquran meminta kita untuk memikirkan pengucapan siapa yang mempergunakan kata yang berasal dari *fakkara, yafkaru, fikran* (Rahmat, 1986).

Firman Allah Swt dalam Alquran Surat al-An'am (6): 98:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Artinya: Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Ulul Albab. Memiliki artiorang yang memiliki akal. Alquran sering menyebutkannya pada 13 kali. Adapun sebageian orang yang mengindahkansuatu penunjukkan serta peringatan-Nya, itulah dikenal dengan ulul albab, sedangkan orang yang mengabaikannya dikenal dengan sebutan tidak berakal. akal selain

logika juga terkandung keyakinan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ‘Azza Wajalla dalam Alquran surah Ali-Imron 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda(kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*” (Q.S Ali-Imron ayat 190).

Allah Swt telah menjadikan berbagi makhluk ciptaannya dan termasuk didalamnya penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Terdapat juga didalamnya itu tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan makhluk itu, dan hanya bagi orang-orang yang berakal yang dapat mengetahuinya.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengingatkan Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami tidaknya engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”. (Q.S Ali-Imran ayat 191).

Orang-orang berakal yaitu orang yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaan-Nya, kemudian dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, seraya memuji Allah dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Mereka mengingat Allah dalam keadaan apapun disaat (berdiri, duduk dan berbaring).

Analisis

Penulis menganalisis bahwa Alquran memiliki arti yaitu bacaan sempurna yang berarti salah satu dari beberapa nama Allah yang sebenarnya tepat, sebab tidaklah ada seorang manusia yang apabila mengenali tulisan serta baca pada lima ribu tahun dahulu yang mungkin bisa menjadi penanding Alquran Al-Karim, yang berarti bacaan yang sempurna serta mulia. Adapun para ulama telah menetakkan Alquran terbagi pada duayakni Mekkah juga Madinah serta penggolongannya Makiyyah yang salah satu surahnya Al-Fatihah. Kemudian juga pada penggolongan Madaniyyah yakni seperti salah satu surahnya At-Taubah.

Adapun pada hal ini penulis menganalisis juga Hadis yang secara terminologinya pada pandangan Mahmud At-thahan ia menjelaskan bahwa Hadis ialah sesuatu telah datang pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam walau berupa perkataan ataupun perbuatannya serta persetujuannya. Kemudian keterkaitan antara Alquran dan Hadis ialah bahwa Alquran yang merupakan sumber dasar pertama sedangkan Hadis ialah sumber kedua daripada Alquran yang menjelaskan kandungan makna yang terdapat didalamnya.

Bukan hanya sampai disitu saja, penulis pun menganalisis terkait dalil-dalil Alquran dan Hadis tentang akal dan penggunaan akal dalam Islam yang pada hal ini di dalam Alquran yang terdapat Ayat-ayat *muhkamat* mungkin mudah dipahami, tetapi ayat-ayat *mutasyabihat* menuntut pembacanya untuk melakukan penafsiran, tafsir atau takwil. Maka dengan demikian yang memerlukan pemahaman mendalam atau perenungan ialah berfikir filosofis. Namun tentu dalam berfikir juga terdapat batas-batasannya sebab pada suatu kata *Nadlara-*

yandluru (dalam bahasa Indonesia artinya akal) sebenarnya berarti menimbang dengan pandai serta sering, agar menemukan makna serta kegunaan atau aksiologisnya.

Maka dengan demikian penulis dengan analisisnya bahwa tiap-tiap orang yang berakal ialah orang yang selalu memikirkan Allah serta ciptaan-Nya, juga merenungkan keindahan dari pencipta. Kemudian pada hal ini penulis mengambil faedah dari berbagai tanda kekuasaan-Nya seraya memuji Allah dengan hati dan lisan.

KESIMPULAN

Pada pengertiannya Alquran menurut istilahnya yang sepakat para ulama ialah Perkataan Allah memuat mukjizat diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril As, terdapat di mashahif, diriwayatkannya dengan mutawatir, yang ketika membacakannya bernilai menjadi ibadah yang pada awalnya surah Al-Fatihah serta penutupnya surah An-Naas. Alquran turun secara mutawatir (berangsur-angsur) untuk meneguhkan diri Nabi Muhammad Saw. Hadis secara terminologinya, yang dimana para ahli Hadis memiliki banyaklah mendefisikan berbeda-beda dalam redaksi namun sesuatu yang maknanya sama diantaranya. Mahmud At-thahan menjelaskan bahwa Hadis adalah yang datang dari nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan atau perbuatan dan persetujuan.

Kedudukan Alquran lebih tinggi daripada Hadis, Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar atas Alquran. Alquran pokok inti atau landasan hukum, sedangkan ialah cabang yang telah ditetapkannya pada Alquran. Di dalam Alquran semuanya dituliskan. Baik itu berkaitan tentang hukum, sejarah, perilaku, tauhid dan lain sebagainya. Sedangkan Hadist, berfungsi untuk memperjelas isi Alquran. Adapun fungsi daripada Hadis dengan umumnya ialah menjelaskan makna yang terdapat didalamnya. Sebagaimana yang telah diketahui beberapa ayat didalam Alquran bersifat global dan memerlukan penjelasan lanjutan untuk menemukan hukum yang terkandung didalamnya. setidaknya ada empat fungsi Hadis pada Alquran. Diantaranya, bayan taqirir, bayan tafsir, bayan naskh, bayan tasyri.

Dari uraian-uraian diatas jelaslah bahwa dalam Alquran dan Hadis sebagai sumber nilai dan ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat yang mendukung, member motivasi, dorongan atau kelonggaran bagi para ilmuan dan kaum intelektual untuk mempelajari/mengkaji hakikat dan makna dari segala sesuatu secara sistematis, radikal dan universal, sepanjang kemampuan akal dan tidak menyimpang dari ajaran Islam, guna mengembangkan sikap kelimuan dan membawa manfaat dan kehidupan baik di dunia maupun diakhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *'Ulumul Hadis*.

Agus, *Filsafat dalam Tinjauan Alquran*.

Ahmad Asmuni, *Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)* al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*.

Alfiah, Fitriadi, Suja'I, *Studi Ilmu Hadis*, Tahun 2016.

- Chronology of Prophetic Events*, Fazlur Rehman Shaikh (2001) p. 50 Ta-Ha Publishers Ltd.
- Abdul Majid Khom, *Ulumul Hadis*, Tahun 2021.
- Fathurrahman Al Katitanji, *Hidayah Tuhan Untuk Semua*, Al-Rasikhkutip.
- Khaldun, Ibnu. 1999. *Muqaddimah Jilid III*. t.tp.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Tematik ata Perbagai Persoalan Umat*, Edisi 1 (Bandung: PT Mizan Pustaka:2007).
- Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Edisi 1, (Jaktim:Pustaka al-Kautsar:2006).
- Muhammad Husain Thabathaba'I, *Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan. Mushaf al-Madinah an-Nabawiyah (bi-Riwayah Hafsh)*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahdi li-Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. (Jakarta: UI Pres, 1986).
- Noffiyanti, *Tafakkur dalam Kehidupan Perspektif Alquran dan Hadis*, *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol 2, no. 1, 2020.
- Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*.
- Retna Dwi Estuningtyas, *Ilmu dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Universitas Ibnu Chaldun (UIC)).